

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang merupakan proses yang saling terkait, berkesinambungan, dan berlangsung secara bertahap, sejak intrauterin dan terus berlangsung sampai dewasa (Aryani, 2010). Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tumbuh kembang, termasuk tahap remaja. Tahap remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik secara kognitif (Soetjiningsih, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa tumbuh kembang remaja merupakan tahap pertumbuhan peralihan antara anak-anak kedewasa.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, masa remaja dalam perjalanan hidup kita adalah suatu periode transisi yang memiliki rentang dari masa kanak-kanak yang bebas dari tanggung jawab sampai pencapaian tanggung jawab pada masa dewasa (Glasier, 2006). Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya remaja yang terdiri laki-laki sebanyak 32,164,436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31,279,012 jiwa (49,30%) (BKKBN, 2011).

Remaja merupakan generasi penerus bagi perkembangan masa depan bangsa, dan jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237,6 juta jiwa. Melihat jumlahnya yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu disiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan mental spritual (BKKBN, 2012).

Pertumbuhan yang pesat dan munculnya berbagai perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer yang menandai awal masa remaja,

perubahan tersebut meliputi ukuran perubahan tubuh, perubahan proporsi, dan munculnya ciri kelamin utama (primer) (Hartinah, 2011). Pada remaja laki-laki telah mengalami mimpi basah yang biasanya terjadi pada laki-laki usia 10-15 tahun, pada remaja wanita ditandai dengan datangnya menstruasi (*menarche*) berlangsung terus sampai menjelang masa menopause yaitu ketika seorang berumur sekitar 40-50 tahun (Kumalasari & Andhyantoro, 2012).

Pada saat ini hormon-hormon sekunder mulai berfungsi, khususnya hormon reproduksi. Pada remaja pria dan remaja putri terjadi perubahan hormon yang akan mempengaruhi hormon-hormon yang ada di tubuh remaja tersebut (Hartinah, 2011). Hormon-hormon yang ada pada remaja pria dan wanita adalah hormon androgen berasal dari testis dan kelenjar anak ginjal dan hormon ini menyebabkan kelenjar palit bertambah besar dan produksi sebum meningkat. Produksi sebum yang meningkat dapat menyebabkan terjadinya jerawat (*Acne Vulgaris*) merupakan penyakit folikel pilosebacea yang meradang dimana umumnya terjadi pada masa remaja dan dapat sembuh sendiri dengan gambaran klinis yang beragam seperti komedo, papul, pustul, nodul dan jaringan parut dengan tempat predileksi di wajah, bahu, dada bagian atas dan punggung. (Wasitaatmadja, 2008). Jerawat (*acne vulgaris*) dialami oleh semua orang dari berbagai golongan umur, ras, dan jenis kelamin. Umumnya terjadi pada usia 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria. pada wanita, *acne vulgaris* dapat menetap lebih lama sampai pada usia tiga puluh tahun atau lebih bila dibandingkan dengan pria. (Wasitaatmadja, 2008).

Di Indonesia pada penelitian yang dilakukan oleh Primadani di pesantren international K.H Mas Mansyur Surakarta pada bulan januari 2015 didapatkan 54,2% dari 70 orang sampel mengalami *acne vulgaris* dan 32,8% berada pada usia 18-20 tahun (Primadani, 2015). Penelitian sebelumnya di Palembang, ditemukan kejadian *acne vulgaris* sebesar 68,2% dari 5204 sampel usia 14-21 tahun yang diteliti dan 35,8% adalah tipe populopustular (Tjekyan, 2008).

Sedangkan penelitian yang dilakukan di Padang pada tahun 2009 melaporkan insiden acne 1,19% di poliklinik Kulit dan Kelamin RS Dr. M. Djamil Padang (2004-2008) dengan rasio perempuan : laki-laki adalah 2,1: 1 (Asri, 2013).

Hasil penelitian menunjukan sekitar 90% dari seluruh remaja mengalami jerawat dalam derajat yang berbeda-beda dan 20% memerlukan pertolongan dokter, pada umumnya keluhan penderita lebih bersifat estetik, sehingga perlu diperhatikan dampak psikososial pada remaja yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, prestasi sekolah dan juga pekerjaan (Soetjingsih, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2014) di SMA/Madrasah di Semarang, penelitian sebanyak 60 responden, dengan sebagian besar responden (60%) jenis makanan yang paling berpengaruh terhadap timbulnya acne vulgaris adalah kacang-kacangan. Penelitian diterbitkan dalam *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* menemukan bahwa pola makan yang dilakukan seseorang mempengaruhi kemungkinan mereka memiliki jerawat. Wanita yang banyak makanan yang mengandung gula, lemak jenuh dan produk susu cenderung lebih berkemungkinan memiliki jerawat (Ananda, 2014).

Banyak remaja yang berpendapat memiliki jerawat merupakan hal yang memalukan karena dapat mengganggu kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan suatu karakteristik kepribadian yang berkaitan erat dengan konsep diri seseorang. Konsep diri seorang remaja adalah cara pandangannya terhadap dirinya sendiri dan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta dipengaruhi siapa yang dianggap memiliki otoritas terhadap dirinya. Bagi anak remaja, guru dan orang tua dianggap memiliki otoritas. Konsep diri ini mempengaruhi cara seseorang remaja berfikir, bersikap dan bertindak dalam hal apapun, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam kegiatan yang dikerjakan. Konsep diri terdiri atas ideal diri, harga diri, peran, identitas dan gambaran diri. (Mashuri, 2007).

Salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki adalah kepercayaan diri. Ketika kondisi kepercayaan diri tidak ada maka banyak masalah yang akan timbul pada individu. Kepercayaan diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufroon & Risnawita, 2012).

Penelitian Lestari, dkk (2012) yang dilakukan kepada 10 siswi, 7 siswi (70%) mengalami jerawat, dimana terdapat 5 siswi (50%), diantaranya tidak mengalami gangguan citra diri dan terdapat 2 siswi (20%), diantaranya mengalami gangguan citra diri. Jumlah siswi yang tidak mengalami jerawat sebanyak 3 siswi (30%), terdapat 2 siswi (20%), diantaranya mengalami gangguan citra diri dan terdapat 1 siswi (10%) tidak mengalami gangguan citra diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Norita & Malfasari 2016) pada tanggal 1 Maret 2016 di SMK PGRI Pekanbaru, jumlah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI sebanyak 451 orang yang berjerawat 350 orang. Dari hasil wawancara dengan 20 orang siswa-siswi yang memiliki jerawat dilakukan wawancara yang terdiri 10 orang siswa dan 10 orang siswi dari hasil wawancara tersebut 7 orang siswi (70%) dan 10 orang siswi (100%) mengatakan malu dan minder ada jerawat diwajahnya, merasa ada yang berubah terutama citra dirinya karena ketidaknyamanan disekitar wajah dan tidak sama seperti teman sebayanya yang tidak mempunyai jerawat dan mereka juga mengatakan selalu ingin menutupi jerawat yang ada di wajah mereka dan berusaha untuk menghilangkannya, dan 3 orang siswa (30%) lainnya mengatakan tidak merasa malu dan minder, mereka juga mengatakan jerawat tidak mempengaruhi penampilan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 di SMA Negeri 7 Pekanbaru, jumlah seluruh siswi kelas X MIPA

dan X IIS sebanyak 247 orang. Dari hasil wawancara dengan 10 orang siswi yang memiliki jerawat mengatakan tidak percaya diri dengan kejadian timbulnya jerawat disekitar wajah, yang dimana SMA NEGERI 7 Pekanbaru berada di tengah-tengah kawasan penduduk dan berdekatan dengan sungai, pabrik, polusi serta udara yang panas dapat memicu timbulnya jerawat (*acne vulgaris*).

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang berjudul **“Hubungan Kejadian Jerawat (*Acne Vulgaris*) Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Remaja Di SMA Negeri 7 Pekanbaru”**

B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia dimana pada masa remaja terjadi beberapa perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan hormonal. Perubahan hormon yang terjadi pada remaja seperti androgen yang dapat menyebabkan kelenjar palit bertambah besar dan produksi sebum meningkat dan dapat memicu timbulnya jerawat.

Percaya diri merupakan suatu karakteristik kepribadian yang berkaitan erat dengan konsep diri seseorang. Konsep diri seseorang remaja adalah cara pandangannya terhadap dirinya sendiri dan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta dipengaruhi siapa yang dianggap memiliki otoritas. Konsep diri ini mempengaruhi cara seseorang remaja berfikir, bersikap dan bertindak dalam hal apapun, baik dalam berhubungan dengan orang lain maupun dalam kegiatan yang dikerjakan. Konsep diri terdiri atas ideal diri, harga diri, peran, identitas dan gambaran diri (Mashuri, 2007). Salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki adalah kepercayaan diri ketika kondisi kepercayaan diri tidak ada maka banyak masalah yang akan

timbul pada individu. Kepercayaan diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufron & Risnawita, 2012).

Di Indonesia, menurut kelompok dermatologi kosmetika Indonesia pada tahun 2006 terdapat 60% kasus dan tahun 2007 terdapat 80% kasus (Purwaningdyah & Jusuf, 2013). Secara garis besar, rentang usia prevalensi kejadian Acne Vulgaris adalah 14-17 tahun pada wanita dan 16-19 tahun pada pria. Hal ini dikarenakan pubertas wanita lebih awal dibandingkan pada pria. (Wasitaadmadja, 2011).

Berdasarkan fenomena diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Hubungan Kejadian Jerawat (*Acne Vulgaris*) Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Remaja SMA Negeri 7 Pekanbaru”**.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan kejadian jerawat (*acne vulgaris*) dengan tingkat kepercayaan diri pada anak remaja di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui angka kejadian jerawat (*acne vulgaris*) pada siswi SMA Negeri 7 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada siswi-siswi SMA Negeri 7 Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan kejadian jerawat (*acne vulgaris*) dengan tingkat kepercayaan diri pada anak remaja di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidikan

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi mengenai hubungan kejadian jerawat (acne vulgaris) dengan tingkat kepercayaan diri.

2. Bagi Penelitian

Untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman peneliti khususnya dalam meneliti hubungan kejadian jerawat (acne vulgaris) dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Khususnya faktor-faktor lain yang berhubungan dengan jerawat (acne vulgaris) yang belum diteliti pada penelitian ini.